

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan, baik dalam makna pendidikan formal, informal maupun non formal, maupun jaring-jaring kemasyarakatan, merupakan proses memanusiakan manusia. Proses memanusiakan manusia merupakan kata lain dari proses pemanusiaan, sedangkan kemanusiaan berarti segala sesuatu yang berhubungan dengan seperangkat potensi dan perilaku kesehariannya.

Dari sekian faktor *determinative akselerasi* atau deakselerasi pembangunan, faktor Sumber Daya Manusia (SDM), terutama dalam makna *human resources*, memberikan sumbangan yang paling besar. Faktor SDM suatu negara akan menentukan status negara itu, apakah negara terbelakang, sedang berkembang atau maju. Oleh karena itu, modernisasi pembangunan suatu negara pada umumnya dan pembangunan ekonomi industri pada khususnya, mensyaratkan transformasi SDM-nya, tidak hanya dalam arti *kognitif* dan *psikomotor*, akan tetapi juga cara hidup keseharian dan rasa bangga menjadi warga negara.

Keberhasilan pembangunan nasional Indonesia harus sejalan dengan sikap mental SDM yang mendukung proses pembangunan itu. Kalaupun hingga saat ini dirasakan bahwa sentra-sentra pembangunan sulit terkonsentrasi di daerah-daerah tertentu, hal ini tidak luput dari penyebaran SDM yang ada, di samping pertimbangan *profit* dan *fisibilitas* secara bisnis.

Oleh karena itu, pengembangan pendidikan yang bermutu sudah merupakan kemestian dalam upaya akselerasi pencapaian tujuan pembangunan dan upaya mengubah sikap mental manusia.

Setiap usaha pendidikan di Indonesia harus sesuai dengan fungsi dan tujuan pendidikan nasional seperti yang tertulis dalam Undang-Undang

Sistem Pendidikan Nasional No.20 Tahun 2003 pasal 3, Depdiknas(2003, hlm. 8) yaitu:

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 pasal 1 Depdiknas RI (2003, hlm. 5) yaitu :

Pendidikan diartikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdaan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Secara istilah, di kalangan masyarakat Indonesia akhir-akhir ini, “pendidikan” mendapat arti yang sangat luas. “Kata-kata pendidikan, pengajaran, bimbingan dan pelatihan, sebagai istilah-istilah teknis tidak lagi dibeda-bedakan oleh masyarakat kita, tetapi ketiga-tiganya lebur menjadi satu pengertian baru tentang pendidikan”. (Mochtar Buchori, 1989, hlm. 27).

Secara etimologi, menurut Hasan Langgulung (1984, hlm. 35), “Istilah pendidikan dalam bahasa Inggris adalah “*education*”, yang akar katanya berasal dari bahasa Latin “*educere*” yang berarti memasukkan sesuatu”. Barangkali yang dimaksud adalah memasukkan ilmu ke kepala seseorang. Jadi dalam hal ini, paling tidak ada tiga unsur yang terlibat, yaitu ilmu, proses memasukkan dan kepala orang—kalaulah ilmu itu memang masuk ke kepala.

Jadi pendidikan adalah “Memanifestasikan yang tersembunyi (*latent*) pada anak didik” (Hasan Langgulung, 1989, hlm. 9). Dari pandangan masyarakat, menurut Hasan Langgulung (1989, hlm. 9) diakuinya bahwa “Masyarakat memiliki kemampuan-kemampuan asal dan bahwa anak-anak itu mempunyai benih-benih bagi segala yang telah dicapai dan dapat dicapai manusia”. Ia menekankan pada kemampuan manusia memperoleh pengetahuan dengan

mencarinya pada alam luar manusia. Di sini mencari itu lebih menekankan proses memasukkan wujud di luar seorang pelajar (*learner*). Dengan demikian pendidikan bermaksud memindahkan kesimpulan penyelidikan yang seseorang tidak dapat atau tidak perlu melakukannya sendiri. Oleh karenanya maka Hamdani Ali (1987, hlm. 12) memberikan definisi pendidikan adalah “Segala usaha dan perbuatan dari generasi tua untuk mengalihkan pengalamannya, pengetahuannya, kecakapannya, serta keterampilannya kepada generasi muda untuk memungkinkannya melakukan fungsi hidupnya dalam kebersamaan dengan sebaik-baiknya”.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) pendidikan dapat diartikan sebagai proses pembelajaran bagi individu untuk mencapai pengetahuan dan pemahaman yang lebih tinggi mengenai objek-objek tertentu dan spesifik. Pengetahuan tersebut diperoleh secara formal yang berakibat individu mempunyai pola pikir dan prilaku yang sesuai dengan pendidikan yang di perolehnya. Pendidikan tersebut merupakan pembelajaran bagi siswa untuk meningkatkan hasil belajar dalam proses belajar di sekolah.

Bahkan dalam Implementasi Kurikulum 2013 Kemendikbud (2014, hlm. 8) dinyatakan bahwa:

Kepala sekolah sebagai manajer satuan pendidikan menjadi salah satu penentu utama keberhasilan menerapkan kurikulum termasuk dalam melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler. Yang menjadi tanggung jawab kepala sekolah adalah mensinergikan seluruh sumber daya yang tersedia pada satuan pendidikan yang dipimpinnya untuk menunjang pelaksanaan kegiatan intrakurikuler, kokurikuler dan ekstra kurikuler sehingga sinergis dalam mendukung keberhasilan dalam pemenuhan standar kompetensi lulusan. Fokus utama pengembangan efektivitas kepemimpinannya adalah mewujudkan keunggulan mutu lulusan melalui kegiatan pembelajaran dalam kelas maupun di luar kelas untuk mewujudkan keunggulan mutu lulusan.

Dengan demikian secara konstitusional pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan potensi peserta didik. Potensi peserta didik tersebut secara *sistemik-kurikuler* diupayakan melalui kegiatan *intrakurikuler*, *kokurikuler*, dan *ekstrakurikuler*. Kegiatan *intrakurikuler* diselenggarakan melalui kegiatan terstruktur dan terjadwal sesuai dengan cakupan dan tingkat

kompetensi muatan atau matapelajaran. Kegiatan *ko-kurikuler* dilaksanakan melalui penugasan terstruktur terkait satu atau lebih dari muatan atau matapelajaran. Kegiatan *ekstrakurikuler* yang merupakan kegiatan terorganisasi/terstruktur di luar struktur kurikulum setiap tingkat pendidikan yang secara konseptual dan praktis mampu menunjang upaya pencapaian tujuan pendidikan.

Menurut Tim Dosen Jurusan Administrasi Pendidikan UPI (2008, hlm. 204) Pembinaan dan pengembangan peserta didik langkah berikutnya dalam manajemen peserta didik adalah :

Melakukan pembinaan dan pengembangan peserta didik dilakukan sehingga anak mendapatkan bermacam-macam pengalaman belajar untuk bekal kehidupannya dimasa yang akan datang. Untuk mendapatkan pengetahuan atau pengalaman belajar ini, peserta didik harus melakukan bermacam-macam kegiatan. Lembaga pendidikan (sekolah) dalam pembinaan dan pengembangan peserta didik biasanya melakukan kegiatan yang disebut dengan kegiatan kurikuler dan ekstra kulikuler. Kegiatan kurikuler adalah semua kegiatan yang telah ditentukan didalam kurikulum yang pelaksanaannya dilakukan pada jam-jam pelajaran. Kegiatan kurikuler dalam bentuk proses belajar mengajar dikelas dengan nama mata pelajaran atau bidang studi yang ada. Sedangkan kegiatan ekstra kulikuler merupakan kegiatan peserta didik yang dilaksanakan diluar ketentuan yang telah ada di dalam kurikulum. Kegiatan ekstra kulikuler ini biasanya terbentuk berdasarkan bakat dan minat yang dimiliki oleh peserta didik. Setiap peserta didik tidak harus mengikuti semua kegiatan ekstra kulikuler. Ia bisa memilih kegiatan mana yang dapat mengembangkan dirinya. Bisa dikatakan bahwa kegiatan ekstra kulikuler ini merupakan wadah kegiatan peserta didik diluar pelajaran atau diluar kegiatan kurikuler. Contoh kegiatan ekstra kulikuler: OSIS (Organisasi Siswa Intra Sekolah), ROHIS, Kelompok Karate, Kelompok Silat, Kelompok Basket, Pramuka, Kelompok Taeter, dan lain-lain. Dalam kegiatan pembinaan dan pengembangan inilah peserta didik diproses untuk menjadi manusia yang diharapkan sesuai dengan tujuan pendidikan. Bakat, Minat dan kemampuan peserta didik harus ditumbuh kembangkan secara optimal melalui kegiatan kurikuler dan ekstra kulikuler.

Kegiatan Ekstrakurikuler adalah kegiatan yang dilaksanakan diluar jam pelajaran biasa (diluar intrakurikuler), dan kebanyakan materinya pun di luar materi intrakurikuler, yang berfungsi utamanya untuk menyalurkan/mengembangkan kemampuan siswa sesuai dengan minat dan bakatnya, memperluas pengetahuan, belajar bersosialisasi, menambah

keterampilan, mengisi waktu luang, dan lain sebagainya, bisa dilaksanakan di sekolah ataupun kadang-kadang bisa di luar sekolah.

Dalam melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler ini, ada hal-hal yang harus diperhatikan, supaya kegiatan ini berlangsung dengan baik, diantaranya:

1. Dalam pelaksanaan kegiatannya, hendaknya bisa bermanfaat bagi peserta didik, baik buat masa kini maupun masa yang akan datang.
2. Dalam pelaksanaan kegiatannya, hendaknya tidak membebani bagi peserta didik.
3. Dalam jenis kegiatannya hendaknya bisa memanfaatkan lingkungan sekitar, alam, industri, dan dunia usaha.
4. Dalam pelaksanaannya tidak mengganggu kegiatan yang utama, yakni kegiatan intrakurikuler.

Salah satu kegiatan ekstrakurikuler yang dikembangkan selama ini di institusi pendidikan formal dan diakui memiliki fungsi yang sangat positif bagi peserta didik, misalnya nilai kedisiplinan, kreatifitas, kebersahajaan, kepemimpinan, kemandirian, kerjasama, moral dan konsistensi, yang selaras dengan Visi dan Misi dari sekolah sendiri yaitu adalah OSIS (Organisasi Siswa Intra Sekolah).

Organisasi Siswa Intra Sekolah (disingkat OSIS) adalah suatu organisasi yang berada di tingkat sekolah di Indonesia yang dimulai dari Sekolah Menengah yaitu Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Sekolah Menengah Atas (SMA). OSIS diurus dan dikelola oleh peserta didik yang terpilih untuk menjadi pengurus OSIS. Biasanya organisasi ini memiliki seorang pembimbing dari guru yang dipilih oleh pihak sekolah. Anggota OSIS adalah seluruh peserta didik yang berada pada satu sekolah tempat OSIS itu berada. Seluruh anggota OSIS berhak untuk memilih calonnya untuk kemudian menjadi pengurus OSIS.

OSIS (Organisasi Siswa Intra Sekolah) merupakan satu-satunya organisasi kesiswaan yang berada di lingkungan sekolah. Tujuan didirikannya OSIS adalah untuk melatih siswa dalam berorganisasi dengan baik dan menjalankan kegiatan sekolah yang berhubungan dengan siswa.

Sebagai satu-satunya wadah organisasi siswa di sekolah untuk mencapai tujuan pembinaan dan pengembangan kesiswaan yang selaras dengan visi misi sekolah maka organisasi ini bersifat intra sekolah, artinya tidak ada hubungan organisatoris dengan OSIS di sekolah lain, dan tidak menjadi bagian dari organisasi lain yang ada di luar sekolah. Karena OSIS sendiri merupakan wadah organisasi siswa di sekolah. Oleh karena itu setiap siswa secara otomatis menjadi anggota OSIS. Keanggotaan itu secara otomatis berakhir dengan keluarnya siswa dari sekolah yang bersangkutan.

Kegiatan yang dilaksanakan oleh OSIS dapat dibagi atas dua macam kegiatan, yaitu kegiatan rutin dan kegiatan insidental. Contoh kegiatan rutin adalah melaksanakan peringatan Hari Besar Agama Islam, peringatan Hari Besar Nasional, Latihan Kepemimpinan, Peringatan Hari Jadi Sekolah, Masa Orientasi Siswa baru, latihan pidato, senam bersama, penerbitan mading dan lain-lain. Dalam pengertian bahwa kegiatan tersebut sudah dijadwalkan terlebih dahulu dan bersifat rutin diadakan, entah tiap tahun, tiap bulan atau tiap minggu.

Sedangkan kegiatan insidental adalah berupa kegiatan yang sifatnya tidak rutin hanya sesekali diadakan sesuai dengan aspirasi yang berkembang atau disebabkan adanya instruksi dari pihak sekolah. Contoh kegiatan insidental adalah pelaksanaan seminar anti narkoba, pelatihan pengolahan limbah sampah organik, mengikuti lomba yang diadakan di luar sekolah, mengirimkan utusan dalam sebuah kegiatan seni atau agama dan lain-lain.

Susunan pengurus OSIS terdiri setidaknya atas Pengurus Inti dan Seksi-seksi. Pengurus inti terdiri dari Ketua, Wakil Ketua, Sekretaris dan Bendahara. Adapun seksi-seksi dibentuk sesuai dengan kebutuhan dan kondisi di sekolah masing-masing. Penamaan seksi atau bidangnya pun macam-macam. Ada seksi keagamaan (ada juga yang menyebutnya seksi Kerohanian Islam, seksi Pembinaan Ketaqwaan terhadap Tuhan YME dan lain-lain), seksi kepemimpinan (beberapa OSIS menyebutnya seksi Bela Negara, atau seksi Kehidupan Berbangsa dan Bernegara, atau seksi Pembinaan Organisasi dan Pendidikan Politik), seksi Humas (hubungan

kemasyarakatan, seksi Olahraga (ada yang menyebutnya seksi Kesehatan Jasmani), seksi Seni dan Bahasa (di beberapa OSIS menyebutnya seksi Apresiasi dan Kreasi Seni serta Berbahasa), seksi Keterampilan dan Kewiraswastaan, Seksi Pembinaan Kepribadian dan Budi Pekerti Luhur dan mungkin masih ada sejumlah seksi lainnya. Kepengurusan OSIS selalu diganti setiap tahun melalui sebuah mekanisme sistem yang sudah diatur sedemikian rupa. Ada yang menyelenggarakan sebagaimana layaknya Pemilu, dengan menyediakan bilik suara, kotak suara, lembar pilih, kampanye monologis dan dialogis, pemaparan visi misi dan program kerja, sampai ke model pemilihan yang sederhana yakni dengan mengenalkan para calon Ketua OSIS ke masing-masing kelas, diberi kesempatan berorasi 3-5 menit, kemudian para siswa yang ada di kelas disuruh memilih dengan cara menulis di kertas yang sudah disediakan panitia. Ada juga sistem rekrutmen pengurus OSIS yang berdasarkan intervensi (campur tangan) pihak sekolah. Maksudnya ialah Kepala Sekolah, Pembina OSIS atau Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan sudah menentukan siapa-siapa saja yang berhak dan boleh menjadi Ketua dan pengurus OSIS tanpa harus melalui sistem pemilihan langsung.

Peserta didik merupakan masukan kasar (*raw input*) yang diolah sedemikian rupa dalam proses pengajaran dan pembelajaran di sekolah menjadi produk manusia dengan karakteristik yang diharapkan sebagaimana dalam tujuan pendidikan nasional. Lembaga penyelenggara pendidikan yaitu sekolah merupakan suatu organisasi yang dipercaya oleh masyarakat dan pemerintah untuk menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas melalui proses melalui berbagai program kegiatan yang ada di dalamnya.

Potensi peserta didik dikembangkan melalui proses kegiatan belajar mengajar di sekolah tolak ukur keberhasilannya melalui sistem evaluasi pendidikan sekolah yang tidak hanya cukup dicapai melalui penilaian secara kognitif dengan skala nilai melalui kegiatan transfer pengetahuan, namun ada sisi lain dari potensi peserta didik yang perlu mendapatkan perhatian dalam pembentukan dan pengembangannya yaitu kepribadian dan sikap siswa. Pembentukan kepribadian dan sikap memerlukan wadah yang dapat

diwujudkan melalui kegiatan di luar pembelajaran kelas yaitu kegiatan ekstrakurikuler sekolah.

Kegiatan ekstrakurikuler sekolah mempunyai banyak jenis/ beraneka ragam yang salah satunya adalah kegiatan ekstrakurikuler sekolah Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS). Organisasi siswa dapat menyediakan suatu program kegiatan yang dapat mengarahkan siswa pada pembelajaran hidup berorganisasi seperti halnya, Pramuka, PMR, kelompok pecinta alam merupakan jenis organisasi yang dapat lebih diefektifkan fungsinya sebagai wahana pembelajaran nilai dalam berorganisasi.

Program kegiatan yang dapat dihadirkan atau diwadahi melalui OSIS perlu direncanakan dengan baik berdasarkan kebutuhan siswa supaya adanya OSIS di sekolah dapat berfungsi secara optimal, dan yang bertanggung jawab atas proses pengelolaan OSIS adalah Wakasek Kesiswaan dan para pengurus OSIS yang telah terpilih.

Pada proses perencanaan untuk mewujudkan dan menghasilkan suatu program kegiatan harus berdasarkan pada tujuan yang jelas untuk setiap jenis program kegiatan yang direncanakan dan juga sejalan dengan visi sekolah yang ditetapkan. Melalui penetapan tujuan dan jenis kegiatan, serta para peserta didik sebagai sasaran yang ditetapkan, perencanaan hendaknya menetapkan strategi pelaksanaan kegiatan. Dengan struktur organisasi sekolah yang ada rencana strategi pelaksanaan hendaknya menjelaskan siapa yang bertanggung jawab terhadap keseluruhan program kegiatan ataupun terhadap jenis kegiatan tertentu yang akan dilaksanakan. Perencanaan strategis mencakup, perencanaan waktu, tempat, fasilitas/ sumber/ bahan, jaringan/ tenaga lainnya Serta besarnya lokasi dan sumber biaya.

Analisis kebutuhan dalam proses perencanaan suatu program kegiatan OSIS sebagai wadah untuk mengembangkan bakat, minat dan potensi siswa, sekolah sebaiknya melakukan penelusuran atas potensi, bakat, minat, motivasi dan kemampuan siswa sebagaimana dipertimbangkan adanya quota atas peserta untuk setiap jenis kegiatan yang direncanakan.

Prosedur perencanaan dalam pembuatan program kegiatan OSIS dibawah tanggung jawab kepala sekolah Wakasek Kesiswaan dan para pengurus, para pengurus OSIS yang telah terpilih pada masing-masing bidang kegiatan mengajukan program kegiatan berdasarkan analisis kebutuhan dan melalui aspirasi para siswa yang diperoleh melalui penyebaran angket sebelum program kegiatan ditentukan oleh para pengurus dari masing-masing bidang kegiatan, setelah program kegiatan ditetapkan oleh para pengurus osis selanjutnya program kegiatan dari masing-masing bidang tersebut akan dibahas bersama para pengurus OSIS, Wakasek kesiswaan dan Kepala Sekolah, masin-masing bidang mempresentasikan program kegiatan yang telah direncanakan dan dibahas bersama untuk menentukan apakah program kegiatan tersebut diputuskan untuk ditetapkan sebagai program kegiatan OSIS atau sebaliknya.

Kegiatan ekstrakurikuler sebagai wadah pembinaan siswa di luar kurikulum sekolah mempunyai banyak bidang kegiatan antara lain: Kesenian: drama, tari, drumband, karawitan, baca puisi, seni music, seni suara, Olahraga: bela diri, bola voli, sepak bola, basket, renang, kasti, Keagamaan: dakwah, qoria'ah, hadrah, baca Al-qur'an, zakat pengajian, Pengembangan bakat: mengarang, penelitian, Sosial: bakti sosial, kunjungan ke pendok pesantren atau panti asuhan, penggalangan dana dan bantuan, Pengembangan keterampilan, las, bengkel mobil, menyulam, menjahit, kerajinan.

Semua program kegiatan di atas secara umum mempunyai tujuan sebagai pembinaan siswa yang meliputi pembentukan sikap, pengetahuan dan keterampilan melalui kegiatan ekstrakurikuler OSIS sehingga bakat minat para siswa dapat terwadahi secara optimal dalam rangka optimalisasi pembentukan kepribadian dan sikap siswa sebagai lulusan dari lembaga penyelenggara pendidikan yaitu sekolah.

Betapa besar perhatian dan usaha pemerintah dalam membina kehidupan para peserta didik, maka ditetapkan "OSIS" sebagai salah satu jalur pembinaan kesiswaan secara nasional.

Jalur tersebut terkenal dengan nama “Empat Jalur Pembinaan Kesiswaan”, yaitu : Organisasi Kesiswaan, Latihan Kepemimpinan, Kegiatan Ekstrakurikuler, Kegiatan wawasan Wiyatamandala dengan dilandasi latar belakang sejarah lahirnya OSIS dan berbagai situasi, OSIS dibentuk dengan tujuan pokok :

1. Menghimpun ide, pemikiran, bakat, kreativitas, serta minat para peserta didik ke dalam salah satu wadah yang bebas dari berbagai macam
2. pengaruh negative dari luar sekolah.
3. Mendorong sikap, jiwa dan semangat kasatuan dan persatuan di antara para peserta didik, sehingga timbul satu kebanggaan untuk mendukung peran sekolah sebagai tempat terselenggaranya proses belajar mengajar.
4. Sebagai tempat dan sarana untuk berkomunikasi, menyampaikan pemikiran, dan gagasan dalam usaha untuk mematangkan kemampuan berfikir, wawasan, dan pengambilan keputusan.

Dasar Hukum berdirinya OSIS:

1. UU Nomor 20 Tahun 2003; tentang sistem Pendidikan Nasional.
2. UU Nomor 14 Tahun 2005; tentang Guru dan Dosen.
3. PP 19 Tahun 2005; tentang Standar Pendidikan Nasional.
4. Peraturan Presiden RI Nomor 7 Tahun 2005; tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional.
5. Kep. Mendikbud Nomor 0461/U/1984; tentang Pembinaan Kesiswaan
Kep. Dirjen Dikdasmen Nomor 226/C/0/1992 tentang pedoman Pembinaan Kesiswaan.

Melihat dari empat jalur pembinaan kesiswaan dan tujuan pokok dari OSIS diharapkan peserta didik dapat kreatif, memiliki daya juang yang tinggi, kerja sama, menghargai dan memiliki kedisiplinan yang tinggi. Mengingat di era modernisasi ini sifat-sifat dan karakteristik pelajar Indonesia sendiri telah luntur apalagi melihat kedisiplinan yang jarang sekali diterapkan dalam keseharian pelajar diseluruh Indonesia.

Nilai-nilai dan sifat-sifat ini lah yang harus kembali di tanamkan dan diterapkan dilingkungan peserta didik di seluruh Indonesia. Melalui OSIS sebagai wadah dan sarana dalam pembentukan nilai-nilai yang diharapkan menjadi pencetak kader kader yang mempunyai kedisiplinan tinggi.

Kedisiplinan adalah suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan dan ketertiban. Kedisiplinan dalam proses pendidikan sangat diperlukan karena bukan hanya untuk menjaga kondisi suasana belajar dan mengajar berjalan dengan lancar, tetapi juga untuk menciptakan pribadi yang kuat bagi setiap siswa.

Yus R. Hernandez (2013, hlm. 49) mengatakan, “kedisiplinan mensyaratkan adanya pengendalian terhadap tingkah laku dan penguasaan diri. Kedisiplinan sangat penting diterapkan sebagai prasyarat bagi pembentukan sikap dan perilaku. Dengan demikian disiplin berarti melatih diri untuk membentuk, meluruskan, atau menyempurnakan sesuatu, sebagai kemampuan mental atau karakter moral”.

Dari definisi diatas , telah kita simpulkan bahwa disiplin di sekolah itu sangat diperlukan. Karena dalam aplikasinya, kedisiplinan sangat berguna sebagai tolok ukur mampu atau tidaknya seseorang dalam mentaati aturan yang sangat penting bagi stabilitas kegiatan belajar mengajar. Selain itu sikap disiplin sangat diperlukan untuk di masa depan bagi pengembangan watak dan pribadi seseorang, sehingga menjadi tangguh dan dapat diandalkan bagi seluruh pihak.

Dalam konteks pendidikan, tentu semua guru sudah paham bahwa kedisiplinan merupakan tangga menuju kesuksesan. “Menerapkan kedisiplinan merupakan salah satu upaya dalam menggapai cita-cita bersama, yakni terciptanya proses belajar mengajar yang efektif dan efisien. Tanpa kedisiplinan yang kuat, mustahil proses belajar mengajar berjalan optimal” (Yus R. Hernandez, 2013, hlm. 49).

Dengan demikian, gerakan OSIS sesungguhnya bisa menjadi *medium* untuk pendidikan karakter yang sesungguhnya sangat diperlukan di era perubahan sosial yang berhimpitan dengan transformasi modernisasi yang tidak akan bisa ditolak. Di tengah perubahan demi perubahan sosial tersebut, maka OSIS menawarkan solusi pendidikan jati diri bangsa yang sangat signifikan dan sebangun dengan semangat kedisiplinan peserta didik.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan dilokasi penelitian yaitu di SMAN 1 Kandanghaur Indramayu, bahwa ada perbedaan yang signifikan antara peserta didik yang mengikuti kegiatan OSIS dengan yang tidak mengikuti kegiatan OSIS, dari sisi kedisiplinan.

Peserta didik yang mengikuti kegiatan OSIS di SMAN 1 Kandanghaur Indramayu, tingkat kedisiplinannya lebih tinggi dan dapat diarahkan dengan baik. Oleh karena itu didapati peranan yang positif dari kegiatan dan keikutsertaan peserta didik pada kegiatan OSIS dalam meningkatkan kedisiplinan. Selain itu juga lingkungan tempat penelitian masih rendah dalam sisi kedisiplinan dan keikutsertaan dalam kegiatan OSIS, banyak peserta didik yang merasa jenuh, kurang paham, tidak tertarik, tidak bersemangat, dan kurang berminat terhadap OSIS (Organisasi Ssiswa Intra Sekolah) di SMAN 1 Kandanghaur Indramayu. Hal ini menyebabkan kurangnya kepedulian terhadap OSIS dan kurangnya semangat kedisiplinan. Selain itu, kurangnya sosialisasi dan pemahaman terhadap peserta didik di lingkungan penelitian. Tetapi hal ini memerlukan penelitian lebih lanjut sehingga diperoleh data yang lebih valid.

Hal ini yang membuat peneliti mengangkat judul skripsi; “Peranan OSIS (Organisasi Siswa Intra Sekolah) dalam meningkatkan Kedisiplinan Peserta Didik. (Studi Deskriptif dilaksanakan di SMAN 1 Kandanghaur Indramayu)”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, penelitian ini diperoleh permasalahan yang dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Komunitas peserta didik masih banyak yang belum memahami kegiatan OSIS di SMAN 1 Kandanghaur Indramayu dan misi yang diembannya.
2. Rendahnya keikutsertaan peserta didik dalam kegiatan Osis di sekolah.
3. Rendahnya kedisiplinan di kalangan peserta didik.
4. Upaya-upaya program pengembangan OSIS masih belum optimal.
5. Rendahnya kesiapan menggali sumber daya OSIS di kalangan peserta didik.
6. Partisipasi peserta didik dan warga sekolah di lingkungan SMAN 1 Kandanghaur Indramayu masih perlu ditumbuh kembangkan.
7. Penyusunan rencana strategis kurang/belum melibatkan komunitas sekolah.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas, ada beberapa masalah yang dikaji dalam penelitian ini. Permasalahan tersebut selanjutnya dirumuskan dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana proses kegiatan Organisasi Siswa Intra Sekolah di SMAN 1 Kandanghaur Indramayu?
2. Bagaimana semangat kedisiplinan di kalangan peserta didik dan anggota OSIS di SMAN 1 Kandanghaur Indramayu?
3. Kendala apa yang menjadi hambatan implementasi program dari OSIS dalam meningkatkan semangat kedisiplinan di SMAN 1 Kandanghaur Indramayu?
4. Bagaimana upaya mengatasi kendala dalam implementasi program OSIS untuk meningkatkan semangat kedisiplinan di SMAN 1 Kandanghaur Indramayu?

D. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Searah dengan rumusan masalah yang diajukan, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Peranan OSIS (Organisasi Siswa Intra Sekolah) dalam meningkatkan Kedisiplinan Peserta Didik di SMAN 1 Kandanghaur Indramayu.

2. Tujuan Khusus

Secara khusus penelitian bertujuan untuk mendapatkan data tentang:

- a. Proses kegiatan organisasi siswa intra sekolah di SMAN 1 Kandanghaur Indramayu.
- b. Semangat kedisiplinan di kalangan peserta didik dan anggota Osis di SMAN 1 Kandanghaur Indramayu.
- c. Kendala yang menjadi hambatan implementasi program Osis dalam meningkatkan semangat kedisiplinan di Osis di SMAN 1 Kandanghaur Indramayu.
- d. Upaya mengatasi kendala dalam implementasi program Osis untuk meningkatkan semangat kedisiplinan di Osis SMAN 1 Kandanghaur Indramayu.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat baik yang bersifat praktis maupun teoretis, antara lain sebagai berikut:

1. Manfaat Praktis

Manfaat praktis, yaitu memberikan masukan terhadap Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI sebagai bahan pertimbangan dalam menerapkan konsep OSIS melalui “Empat Jalur Pembinaan Kesiswaan” di sekolah agar benar-benar memberikan hasil yang optimal dalam melakukan pembinaan kesiswaan secara nasional, sehingga dapat mendukung proses pembelajaran dan kegiatan diluar proses pembelajaran juga, serta memberi informasi kepada instansi terkait dalam rangka peningkatan mutu kegiatan OSIS dan imlementasinya.

2. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis, yaitu memberi sumbangan kepada peneliti dan peserta didik—terutama bagi yang ingin melanjutkan pendidikan keguruan dan menajadi pelatih Pembina osis dan *stakeholder* (pemangku kepentingan) lainnya sebagai wahana untuk memperdalam kajian tentang kegiatan OSIS dalam rangka peningkatan mutu keorganisasian dan implementasinya terutama perannya dalam ‘mengawetkan’ serta menumbuhkembangkan semangat Kedisiplinan di kalangan peserta didik.

F. Definisi Operasional

Agar tidak terjadi salah *interpretasi*, maka dalam skripsi ini peneliti membuat definisi dari *term-term* yang ada pada judul penelitian ini:

1. Peranan berasal dari kata peran. Peran memiliki makna yaitu seperangkat tingkat diharapkan yang dimiliki oleh yang berkedudukan di masyarakat. KBBI (2007, hlm. 854) “peranan adalah bagian dari tugas utama yang harus dilaksanakan”.
2. OSIS (Organisasi siswa intra sekolah) adalah Organisasi Siswa Intra Sekolah (disingkat OSIS) adalah suatu organisasi yang berada ditingkat sekolah di Indonesia yang dimulai dari Sekolah Menengah yaitu Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Sekolah Menengah Atas (SMA). OSIS diurus dan dikelola oleh murid-murid yang terpilih untuk menjadi pengurus OSIS. Biasanya organisasi ini memiliki seorang pembimbing dari guru yang dipilih oleh pihak sekolah.

OSIS (Organisasi Siswa Intra Sekolah) merupakan satu-satunya organisasi kesiswaan yang berada di lingkungan sekolah. Tujuan didirikannya OSIS adalah untuk melatih siswa dalam berorganisasi dengan baik dan menjalankan kegiatansekolah yang berhubungan dengan siswa.

Sebagai satu-satunya wadah organisasi siswa di sekolah untuk mencapai tujuan pembinaan dan pengembangan kesiswaan yang selaras dengan visi misi sekolah maka organisasi ini bersifat intra

sekolah, artinya tidak ada hubungan organisatoris dengan OSIS di sekolah lain, dan tidak menjadi bagian dari organisasi lain yang ada di luar sekolah. Karena OSIS sendiri merupakan wadah organisasi siswa di sekolah. Oleh karena itu setiap siswa secara otomatis menjadi anggota OSIS. Keanggotaan itu secara otomatis berakhir dengan keluarnya siswa dari sekolah yang bersangkutan.

3. Kedisiplinan adalah suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan dan ketertiban. Kedisiplinan dalam proses pendidikan sangat diperlukan karena bukan hanya untuk menjaga kondisi suasana belajar dan mengajar berjalan dengan lancar, tetapi juga untuk menciptakan pribadi yang kuat bagi setiap siswa. Yus R. Hernandez (2013, hlm. 49) mengatakan, “kedisiplinan mensyaratkan adanya pengendalian terhadap tingkah laku dan penguasaan diri. Kedisiplinan sangat penting diterapkan sebagai prasyarat bagi pembentukan sikap dan perilaku. Dengan demikian disiplin berarti melatih diri untuk membentuk, meluruskan, atau menyempurnakan sesuatu, sebagai kemampuan mental atau karakter moral”.
4. Peserta didik dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 Tim Dosen Jurusan Administrasi Pendidikan (2008, hlm. 197) “peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang terdiala pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu”. Oemar Hamalik—sebagaimana dikutip oleh Masduki Duryat (2015, hlm. 112) mendefinisikan “peserta didik sebagai suatu komponen masukan dalam proses pendidikan, yang selanjutnya diproses dalam proses pendidikan, sehingga menjadi manusia yang berkualitas sesuai dengan Tujuan Pendidikan Nasional”. Abu Hamdi berpendapat sebagaimana dikutip oleh Tim Dosen Administrasi Pendidikan (2008, hlm. 197) berpendapat bahwa peserta didik adalah:

sosok manusia sebagai individu/pribadi (manusia seutuhnya). Individu diartikan “orang seorang tidak tergantung dari orang lain, dalam arti benar-benar seorang pribadi yang menemukan diri sendiri dan tidak dipaksa dari luar, mempunyai sifat-sifat dan keinginan sendiri”.

Dari pengertian-pengertian diatas, bisa dikatakan bahwa peserta didik adalah orang/individu yang mendapatkan pelayanan pendidikan sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuannya agar tumbuh dan berkembang dengan baik serta mempunyai kepuasan dalam menerima pelajaran yang diberikan oleh pendidiknya.

5. OSIS SMAN 1 Kandanghaur Indramayu adalah kegiatan ekstrakurikuler dan wadah aktivitas bagi peserta didik di luar kelas untuk mengembangkan sikap kreatif, memiliki daya juang tinggi, kerja sama, menghargai dan memiliki kedisiplinan yang tinggi bagi peserta didik. Yang dimaksud dalam penelitian ini adalah OSIS SMAN 1 Kandanghaur Kandanghaur Indramayu.

G. Sistematika Skripsi

1. Bab I Pendahuluan
 - a. Latar Belakang
 - b. Identifikasi Masalah
 - c. Rumusan Masalah
 - d. Tujuan Penelitian
 - e. Manfaat Penelitian
 - f. Definisi Operasional
 - g. Sistematika Skripsi
2. Bab II Kajian Teori dan Kerangka Pemikiran
 - a. OSIS : Definisi, Sejarah, Tujuan, Peranan, Program dan Pendidikan.
 - b. Semangat kedisiplinan
 - c. Hubungan OSIS dalam meningkatkan kedisiplinan
 - d. Penelitian terdahulu yang relevan
 - e. Kerangka pemikiran
3. Bab III Metode Penelitian
 - a. Metode Penelitian

- b. Desain Penelitian
 - c. Subjek dan Objek Penelitian
 - d. Pengumpulan Data dan Instrumen Penelitian
 - e. Teknik Analisis Data
 - f. Prosedur Penelitian
 - g. Jadwal Penelitian
4. Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan
 - a. Deskripsi dan Hasil Temuan Pembahasan
 - b. Hasil Penelitian dan Pembahasan
 5. Bab V Simpulan dan Saran

Untuk memudahkan penyusunan skripsi ini, maka skripsi ini disusun berdasarkan sistematika dan organisasi sebagai berikut:

Skripsi ini diawali dengan bab I Pendahuluan yang berisi tentang latar belakang, identifikasi masalah, rumusan masalah dan pertanyaan penelitian, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka pemikiran, definisi operasional dan diakhiri dengan struktur skripsi.

Pada bab II dibahas tentang kajian teoretis yang mengkaji tentang teori yang sesuai dengan variabel penelitian, analisis dan pengembangannya serta dimungkinkan untuk membahas kajian terdahulu yang relevan.

Selanjutnya bab III tentang metode penelitian. Karena penelitian ini menggunakan metode kualitatif, maka sistematika pengorganisasiannya adalah sebagai berikut; metode penelitian, desain penelitian, partisipasi dan tempat penelitian, pengumpulan data dan analisis data.

Pada bab IV berisi tentang hasil penelitian dan pembahasan, yang dikaji adalah deskripsi hasil dan temuan penelitian serta pembahasan penelitian.

Skripsi ini diakhiri dengan bab V tentang simpulan dan saran. Lalu dilengkapi dengan daftar pustaka, lampiran-lampiran dan daftar riwayat hidup peneliti.